

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan alat komunikasi perusahaan mengenai data keuangan atau aktivitas operasional perusahaan kepada para pengguna informasi keuangan (Kayoi & Fuad, 2019), terlebih bagi perusahaan yang sahamnya telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Setiap perusahaan mempunyai laporan keuangan yang bertujuan untuk menyediakan informasi keuangan mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas perusahaan yang dapat membantu para pihak pemegang kepentingan untuk sebuah keputusan ekonomi (Dwijayani, Sebrina, & Halmawati, 2019).

Pengguna laporan keuangan terdiri dari pemakai internal dan pemakai eksternal yang merupakan unsur penting dalam mengambil keputusan (Nuryuliza & Triyanto, 2019). Pihak manajemen sendiri bertindak sebagai pemakai internal karena bertanggung jawab langsung terhadap pembuatan suatu laporan keuangan. Sedangkan pemakai eksternal terdiri dari investor, kreditor, *supplier*, pemerintah, dan pemakai-pemakai lainnya. Setiap perusahaan mempunyai laporan keuangan mengenai laporan posisi keuangan (Neraca), laporan laba rugi komprehensif, perubahan ekuitas, serta laporan arus kas (Utami, Sumarno, & Fanani, 2017).

Saat ini semua perusahaan berlomba-lomba untuk memajukan perusahaan mereka masing-masing dengan menggambarkan kondisi perusahaan dalam keadaan baik. Namun, tidak seluruh pelaku bisnis menyadari pentingnya laporan keuangan yang bersih dan tidak heran bila praktik kecurangan menjadi salah satu

usaha untuk mengembangkan bisnis mereka. Oleh karena itu, para pelaku bisnis harus dapat memberikan informasi yang akurat dan relevan serta terbebas dari adanya kecurangan yang akan menyesatkan para pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan.

Kecurangan laporan keuangan sudah semakin banyak terjadi pada perusahaan kecil, menengah, serta perusahaan besar. Di Indonesia juga banyak kita temui kasus kecurangan laporan keuangan untuk menutupi kekurangan yang terjadi sehingga laporan keuangan menjadi menarik dilihat bagi pembaca dan pengguna laporan keuangan lainnya. Kasus kecurangan laporan keuangan terus meningkat dari tahun ketahun. Pada tahun 2012 terjadi kasus kecurangan laporan keuangan sebesar 7,6%, kemudian meningkat di tahun 2014 menjadi 9,0%, di tahun 2016 peningkatan terjadi menjadi sebesar 9,6%, dan terakhir meningkat menjadi 10% pada tahun 2018. Berdasarkan hasil survey ACFE pada tahun 2016 dan 2018 menunjukkan fakta bahwa industri manufaktur dan keuangan merupakan industri dengan tingkat *fraud* tertinggi (ACFE, Survei *Fraud* Indonesia, 2016). Kasus kecurangan laporan keuangan yang ramai pada tahun 2019 yaitu kasus kecurangan yang dilakukan oleh PT Garuda Indonesia. Dalam laporan keuangan tersebut, Hal ini bermula ketika dua komisaris Garuda, yakni Chairal Tanjung dan Dony Oskaria, menganggap laporan keuangan 2018 Garuda Indonesia tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Maka keduanya menolak menandatangani laporan keuangan tersebut. Menurut mereka, seharusnya Garuda Indonesia mencatatkan rugi senilai USD 244,95 juta di tahun 2018. Namun dalam laporan keuangan malah tercatat sepanjang tahun

2018 perusahaan Garuda Indonesia membukukan laba bersih USD 809,84 ribu atau setara Rp11,33 miliar (asumsi kurs Rp14.000 per dolar AS). Angka ini meningkat tajam dari tahun 2017 yang rugi USD 216,58 juta. Dari kasus tersebut terjadi perbedaan pencatatan laba pada laporan keuangan dengan laba yang sebenarnya sehingga mengindikasikan pemanipulasian laporan keuangan keuangan atau manajemen laba. Tindakan pemanipulasian laporan keuangan ini adalah salah satu bentuk tindakan kecurangan. Pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan biasanya dilakukan dengan cara kesalahan yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, penyajian, atau pengungkapan.

Fraud secara umum diartikan sebagai kecurangan atau penipuan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompoknya (Dwijayani, Sebrina, & Halmawati, 2019). Kecurangan (*fraud*) merupakan suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam atau luar organisasi. Jika terjadi kecurangan di dalam laporan keuangan yang tidak terdeteksi, secara langsung dapat merugikan banyak pihak. Kerugian lainnya yang dapat muncul adalah menurunnya reputasi organisasi, menimbulkan kerugian bagi perusahaan, menyebabkan keraguan terhadap para investor, serta menurunkan pendapatan negara yang menyebabkan kerugian keuangan negara. Sangat penting bagi perusahaan untuk menghindari dari adanya tindakan *fraud*.

Ijudien (2018) menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan berkaitan erat dengan tindakan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen. Manajemen mempunyai peran penting dalam sebuah perusahaan yaitu bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik

(*stakeholder*), namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka sendiri. Perbedaan inilah yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Peningkatan yang besar dalam kecurangan laporan keuangan dan kegagalan bisnis telah menimbulkan keprihatinan terhadap legitimasi laporan keuangan suatu perusahaan.

Menurut Iqbal & Murtanto (2016), *fraud triangle* digunakan untuk memberikan solusi dalam prosedur pendeteksian kecurangan dan menilai risiko kecurangan. *Fraud triangle* terdapat tiga kondisi yang menyebabkan manajer suatu perusahaan melakukan kecurangan terhadap penyampaian laporan keuangan yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rasionalization*). Tekanan (*pressure*) adalah kondisi pada saat seseorang merasa tertekan dalam memenuhi target yang harus dicapai dari pihak-pihak yang berkepentingan. Berdasarkan SAS No. 99 terdapat empat jenis tekanan (*pressure*) yang memungkinkan terjadinya kecurangan laporan keuangan di antaranya stabilitas keuangan (*financial stability*), tekanan eksternal (*external pressure*), kebutuhan keuangan pribadi (*personal financial need*), dan target keuangan (*financial target*).

Kesempatan (*opportunity*) adalah peluang yang memungkinkan terjadinya *fraud* dikutip oleh (Tunjungsari, Astuti, & Kristianto, 2018). Manajer akan melihat kelebihan dan kekurangan yang dialami oleh perusahaan kondisi-kondisi yang terjadi di dalam perusahaan untuk melihat apakah terdapat celah yang dapat dimanfaatkan oleh manajer. Sementara itu, SAS No.99 mengklasifikasikan kesempatan (*opportunity*) yang dapat mengarah pada suatu tindak kecurangan ke

dalam tiga kategori, yaitu sifat industri (*nature of industry*), pengawasan yang tidak efektif (*ineffective monitoring*), dan struktur organisasi (*organizational structure*).

Rasionalisasi (*rationalization*) merupakan tindakan pembenaran yang dilakukan oleh seseorang yang melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Pembenaran ini dilakukan oleh pihak internal perusahaan seperti manajer atau karyawan perusahaan karena mereka dapat menguasai inventaris perusahaan dengan bebas (Setiawan, Darmayanti, & Ethika, 2019). Untuk dapat melakukan kecurangan terhadap inventaris perusahaan, maka pelaku akan berusaha untuk mencari pembenaran terhadap perbuatan yang dilakukan terhadap aset perusahaan tersebut. Menurut SAS No. 99 terdapat tiga kondisi rasionalisasi yang dapat mengakibatkan terjadinya *fraud* pada laporan keuangan yaitu pergantian auditor, laporan audit, dan transaksi akrual. Dengan demikian perlu adanya penelitian untuk menguji pengaruh variabel-variabel dari komponen *fraud triangle* terhadap kecurangan laporan keuangan.

Variabel-variabel dari *fraud triangle* dalam kecurangan laporan keuangan yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi tidak dapat diamati secara langsung sehingga sulit untuk diukur. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu proksi guna mengukur variabel tersebut. Unsur pertama dari *fraud triangle* adalah tekanan. Menurut SAS No.99 variabel stabilitas keuangan (*financial stability*) yang diproksikan berupa perubahan total aset (ACHANGE), variabel keuangan pribadi (*personal financial need*) diproksikan dengan OSHIP, tekanan eksternal (*external*

pressure) diproksikan menggunakan *Leverage* (LEV), dan target keuangan (*financial target*) diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA).

Unsur ke dua berupa kesempatan (*opportunity*). Menurut SAS No.99 dalam Ahmadiana & Novita (2018) variabel sifat industri (*nature of industry*) diukur menggunakan (RECEIVABLE) yang menunjukkan perubahan piutang dalam suatu perusahaan. dan pengawasan yang tidak efektif (*ineffective monitoring*) diukur dengan rasio jumlah komite independen (BDOUT) terhadap proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal. Sementara unsur terakhir yaitu rasionalisasi (*rationalization*) yang diukur menggunakan pergantian auditor (AUDCHANGE).

Terdapat penelitian yang telah mencoba untuk membuktikan kebenaran *fraud triangle*. Namun demikian, masih ditemukan perbedaan hasil antara penelitian satu dengan lainnya. Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian (Tiffani & Marfuah , 2015), (Iqbal & Murtanto, 2016), (Rahmawati, Nazar, & Triyanto, 2017), (Ahmadiana & Novita , 2018), (Tunjungsari, Astuti, & Kristianto, 2018), (Sasmita & Nurbaiti, 2019), dan (Jamil & Yudowati, 2019), (Kayoi & Fuad, 2019) yang meneliti mendeteksi *fraud triangle* terhadap kecurangan laporan keuangan dengan studi kasus pada perusahaan publik di Indonesia. Penelitian melakukan penelitian *fraud triangle* yang menggunakan variabel stabilitas keuangan, target keuangan, sifat industri, pengawasan yang tidak efektif dan rasionalisasi yang disebutkan dalam Standar Audit 240 (2013). Pada penelitin Rahmawati, Nazar, & Triyanto (2017), Iqbal & Murtanto (2016), dan Ahmadiana & Novita (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa

stabilitas keuangan, target keuangan, sifat industri, dan pengawasan yang tidak efektif, serta rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan Sasmita & Nurbaiti (2019) menyebutkan bahwa stabilitas keuangan, dan sifat industri berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan pada penelitian Tunjungsari, Astuti, & Kristianto (2018) & Jamil & Yudowati (2019) dan stabilitas keuangan, target keuangan, pengawasan yang tidak efektif, dan rasionalisasi menunjukkan hasil tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Masih banyaknya penelitian yang menunjukkan hasil yang tidak konsisten membuat peneliti ingin mencoba menguji kembali faktor-faktor kecurangan berdasarkan teori *fraud triangle*. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, Nazar, & Triyanto, 2017) dimana perusahaan yang digunakan sebagai populasi dan sampel adalah perusahaan jasa non keuangan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010 hingga 2015. Sedangkan Sasmita & Nurbaiti (2019) mengidentifikasi perusahaan melakukan *fraud* berdasarkan daftar adalah perusahaan manufaktur non keuangan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 hingga 2017.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

2. Apakah target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah sifat industri berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah pengawasan yang tidak efektif berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris:

1. Pengaruh stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Pengaruh target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Pengaruh sifat industri terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Pengaruh pengawasan yang tidak efektif terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi peneliti,

Bagi peneliti, penelitian ini sebagai sarana untuk menambah wawasan peneliti dan dapat memberikan informasi apabila dimintai pendapat

mengenai *Fraud Triangel* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

2. Bagi Praktisi

Memberikan informasi kepada manajemen perusahaan mengenai faktor-faktor penyebab kemungkinan adanya kecurangan di lingkungan perusahaan dan menghindari salah saji dalam laporan keuangan serta sebagai masukan bagi manajemen perusahaan untuk menerapkan pedoman penyajian dan pengungkapan laporan keuangan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Menambah pengetahuan peneliti dalam memahami berbagai faktor kecurangan jika dilihat dari perspektif *fraud triangle*.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini adalah:

Bab I merupakan pendahuluan. Pada bab ini berisikan tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah penulisan, tujuan dan manfaat penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan landasan teori dan pengembangan hipotesis. Pada bab ini menjelaskan tentang teori penelitian, penurunan hipotesis, dan kerangka pemikiran teoritis.

Bab III merupakan metode penelitian bab ini menjelaskan tentang populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data penelitian, definisi

operasional variabel dan pengukuran, metode pengujian hipotesis dan evaluasi pengujian.

Bab IV Hasil dan Pembahasan Bab ini berisi tentang prosedur pemilihan sampel dan hasil analisis data pengaruh *fraud triangle* terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan berdasarkan alat dan metode yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab V Penutup Bab ini merupakan bagian terakhir dari penulisan skripsi ini. Pada bab ini, membahas kesimpulan dan keterbatasan dari penelitian, serta diuraikan saran untuk penelitian selanjutnya.